

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. *Corona Virus Disease 2019*

Infeksi COVID-19 yang disebabkan virus corona baru merupakan suatu pandemik baru dengan penyebaran antar manusia yang sangat cepat. Derajat penyakit dapat bervariasi dari infeksi saluran napas atas hingga ARDS. Diagnosis ditegakkan dengan RT-PCR, hingga saat ini belum ada terapi antivirus khusus. Diperlukan pengembangan mengenai berbagai hal termasuk pencegahan di seluruh dunia.²⁵

Berdasarkan ²⁶, *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)* memiliki masa inkubasi lima hingga enam hari dengan masa inkubasi terpanjang yaitu 14 hari, orang yang terinfeksi dapat langsung menularkan sampai dengan 48 jam sebelum onset gejala (pre simptomatik) hingga 14 hari setelah onset gejala. Gejala-gejala tersebut dialami biasanya bersifat ringan hingga berat secara bertahap dan tergantung pada daya tahan tubuh masing-masing individu.

2. Keluarga Berencana

a) Pengertian Keluarga Berencana

Pengertian Program Keluarga Berencana menurut UU No. 10 Tahun 1992 (tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera) adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran

serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan (PUP), pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera.²⁷

Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga menyebutkan bahwa Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.²⁸

Menurut Kementerian Kesehatan RI, keluarga berencana adalah suatu upaya yang mengatur banyaknya jumlah kelahiran sedemikian rupa sehingga bagi ibu maupun bayinya dan bagi ayah serta keluarganya atau masyarakat yang bersangkutan tidak akan menimbulkan kerugian sebagai akibat dari kelahiran tersebut²⁹

Keluarga Berencana (KB) adalah mengatur jumlah anak sesuai keinginan dan menentukan kapan ingin hamil. KB (*Family Planning, Planned Parenthood*) adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai alat kontrasepsi, untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera.³⁰

b) Tujuan Keluarga Berencana

Tujuan program KB adalah memperbaiki kesehatan dan

kesejahteraan ibu, anak, keluarga, dan bangsa; Mengurangi angka kelahiran untuk menaikkan taraf hidup rakyat dan bangsa; Memenuhi permintaan masyarakat akan pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi yang berkualitas, termasuk upaya-upaya menurunkan angka kematian ibu, bayi, dan anak serta penanggulangan masalah kesehatan reproduksi.³⁰ Tujuan program KB adalah:

1. Mencegah kehamilan dan persalinan yang tidak diinginkan.
2. Mengusahakan kelahiran yang diinginkan, yang tidak akan terjadi tanpa campur tangan ilmu kedokteran.
3. Pembatasan jumlah anak dalam keluarga.
4. Mengusahakan jarak yang baik antara kelahiran.
5. Memberi penerapan pada masyarakat mengenai umur yang terbaik untuk kehamilan yang pertama dan kehamilan yang terakhir (20 tahun dan 35 tahun).²⁹
6. Meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan keluarga kecil yang Bahagia sejahtera melalui pengendalian kelahiran dan pengendalian pertumbuhan penduduk di Indonesia.
7. Terciptanya penduduk yang berkualitas, sumber daya manusia yang bermutu dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.³⁰

c) Manfaat Keluarga Berencana

1. Mencegah kehamilan terlalu dini

Perempuan yang usianya belum mencapai 20 tahun memiliki risiko yang berbahaya apabila hamil karena fungsi organ dalam

tubuh belum siap apabila terjadi kehamilan.

2. Mencegah kehamilan terlalu telat

Perempuan yang usianya sudah terlalu tua atau di atas usia 35 tahun memiliki risiko tinggi apabila terjadi kehamilan, terutama pada perempuan yang sudah sering melahirkan.

3. Mencegah kehamilan-kehamilan yang terlalu berdesakan jaraknya.

Kehamilan dan persalinan menuntut banyak energi dan kekuatan tubuh perempuan. Apabila seseorang belum pulih dari satu persalinan tetapi sudah hamil lagi, tubuhnya tidak sempat memulihkan kekuatan dan berbagai masalah bahkan dapat menyebabkan kematian.

4. Mencegah terlalu sering hamil dan melahirkan

Perempuan memiliki banyak risiko apabila sudah memiliki anak lebih dari empat. Bahaya yang akan ditimbulkan apabila terjadi kehamilan kembali maka akan menyebabkan perdarahan dan lain- lain. Kehamilan dan persalinan menuntut banyak energi dan kekuatan tubuh perempuan. Apabila seseorang belum pulih dari satu persalinan tetapi sudah hamil lagi, tubuhnya tidak sempat memulihkan kekuatan dan berbagai masalah bahkan dapat menyebabkan kematian.

3. Kontrasepsi

a) Pengertian Kontrasepsi

Kontrasepsi berasal dari kata kontra berarti mencegah atau melawan dan konsepsi yang berarti pertemuan antara sel telur yang matang dan sel sperma yang mengakibatkan kehamilan. Maksud dari kontrasepsi adalah menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur yang matang dengan sperma tersebut.³¹

b) Tujuan Kontrasepsi

Pelayanan kontrasepsi mempunyai dua tujuan, tujuan umum untuk pemberian dukungan dan pemantapan penerimaan gagasan KB yaitu dihayatinya NKKBS serta tujuan pokok penurunan angka kelahiran yang bermakna.

c) Macam kontrasepsi

Berikut ini merupakan macam metode kontrasepsi yang ada dalam program KB di Indonesia:

1. Metode kontrasepsi sederhana

Metode kontrasepsi sederhana ini terdiri dari 2 metode yaitu metode kontrasepsi sederhana tanpa alat dan metode kontrasepsi dengan alat. Metode kontrasepsi tanpa alat antara lain; metode *amenorrhea* laktasi (MAL), *coitus interruptus*, metode kalender, metode lendir serviks (MOB), metode suhu basal badan dan simpto-thermal yaitu perpaduan antara suhu basal dan lendir servik. Sedangkan metode kontrasepsi dengan alat yaitu kondom, diafragma, cup serviks dan spermisida.

2. Metode kontrasepsi hormonal

Metode kontrasepsi hormonal pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu kombinasi (mengandung hormone progesterone dan estrogen sintetik) dan yang hanya berisi progesterone saja. Kontrasepsi hormonal kombinasi terdapat pada pil dan suntikan. Sedangkan kontrasepsi hormon yang berisi progesterone saja terdapat padapil, suntik dan implan.

3. Metode kontrasepsi dengan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)

Metode kontrasepsi ini secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu AKDR yang mengandung hormon (synthetic progesteron) dan yang tidak mengandung hormon.

4. Metode kontrasepsi mantap

Metode kontrasepsi mantap terdiri dari 2 macam yaitu Metode Operatif Wanita (MOW) dan Metode Operatif Pria (MOP). MOW sering dikenal dengan tubektomi karena prinsip metode ini adalah memotong atau mengikat saluran tuba fallopi sehingga mencegah pertemuan antara ovum dan sperma. Sedangkan MOP sering dikenal dengan vasektomi yaitu memotong atau mengikat saluran vas deferens sehingga cairan sperma tidak diejakulasikan.

5. Metode kontrasepsi darurat

Metode kontrasepsi yang dipakai dalam kondisi darurat ada 2 macam yaitu pil dan AKDR.³⁰

4. Suntik KB Kombinasi

Jenis suntik kombinasi adalah 25 mg Depo Medroksiprogesteron Asetat dan 5 mg Estradiol sipionat yang diberikan injeksi I.M sebulan sekali, dan 50 mg Norethindrone Enantat dan 5 mg Estradiol Valerat yang diberikan injeksi I.M sebulan sekali. Efektivitas suntik KB Kombinasi sangat efektif (0,1-0,4 kehamilan per 100 perempuan) selama tahun pertama penggunaan.¹¹

Kegagalan penggunaan kontrasepsi suntik KB ini tentunya dapat dihindari apabila akseptor KB suntik melakukan kunjungan ulang secara tepat waktu. Ketepatan waktu kunjungan ulang ini merupakan bentuk kepatuhan dari akseptor KB suntik kombinasi yang akan mempengaruhi tingkat efektivitas suntik kombinasi tersebut.³⁰

a) Cara Kerja

1. Menekan ovulasi
2. Membuat lendir serviks menjadi kental sehingga penetrasi sperma terganggu
3. Perubahan pada endometrium (atrofi) sehingga implantasi terganggu.
4. Menghambat transportasi gamet oleh tuba.

b) Kontraindikasi Suntik KB Kombinasi

1. Hamil atau diduga hamil.
2. Menyusui di bawah 6 minggu pasca persalinan.
3. Perdarahan pervaginam yang belum jelas penyebabnya.
4. Penyakit hati akut (virus hepatitis).
5. Usia >35 tahun yang merokok. f. Riwayat penyakit jantung, stroke, atau dengan tekanan darah tinggi (>180/110 mmHg).
6. Riwayat kelainan tromboemboli atau dengan kencing manis >20 tahun.
7. Kelainan pembuluh darah yang menyebabkan sakit kepala atau migrain.
8. Keganasan pada payudara.

c) Efek samping suntik KB kombinasi

1. *Amenorrea*
2. Mual/Pusing/Muntah
3. Perdarahan/Perdarahan Bercak

5. Kepatuhan Kunjungan Ulang Suntik KB Kombinasi

Salah satu kelemahan KB suntik kombinasi yaitu ketergantungan klien terhadap tenaga kesehatan karena penyuntikkan perlu dibantu oleh tenaga kesehatan, klien harus kembali setiap 4 minggu untuk mendapatkan suntikan ulang yang mempengaruhi keefektifan KB suntik 1 bulan, tidak dapat dihentikan sewaktu-waktu sebelum suntikan berikutnya.³²

a. Pengertian Kepatuhan

Kepatuhan berasal dari kata “Patuh”. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Patuh berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin. Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk pada ajaran dan aturan. Kepatuhan adalah perilaku positif penderita dalam mencapai tujuan terapi. Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang taat pada aturan, perintah yang telah ditetapkan, prosedur dan disiplin yang harus dijalankan.

Kepatuhan untuk melakukan KB suntik kembali adalah sesuatu yang menggambarkan perilaku akseptor dalam melakukan suntik ulang sesuai peraturan atau sesuai jadwal yang telah ditentukan. Ketidaktepatan penyuntikan ulang itu sendiri adalah sejauh mana perilaku pasien yang tidak sesuai atau melewati ketentuan jadwal yang diberikan oleh tenaga profesional.³³ Ketepatan waktu kunjungan ulang ini merupakan bentuk kepatuhan dari akseptor KB suntik kombinasi.

Akseptor KB tepat waktu melakukan kunjungan ulang suntik 1 bulan. Dikatakan tepat waktu jika akseptor datang sesuai dengan tanggal yang telah ditentukan atau sebelum tanggal yang telah ditentukan di kartu KB. Tidak patuh akseptor KB tidak tepat waktu melakukan kunjungan ulang suntik 1 bulan. Dikatakan tidak tepat waktu jika akseptor tidak datang sesuai dengan tanggal yang telah

ditentukan atau sebelum tanggal yang telah ditentukan di kartu KB.³⁰

Green dan Kreuter (2000) mengatakan kesehatan individu atau masyarakat dipengaruhi oleh faktor perilaku yang merupakan hasil daripada segala macam pengalaman maupun interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Kepatuhan (*complying*) merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. mengatakan bahwa kepatuhan adalah ketaatan atau pasrah pada tujuan yang telah ditetapkan.³⁴

Akseptor dikatakan lalai jika tidak datang lebih dari 3 hari sampai 2 bulan dari tanggal perjanjian dan dikatakan drop out jika lebih dari 2 bulan berturut-turut tidak datang atau mengunjungi petugas kesehatan.²⁹

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan kunjungan ulang KB suntik kombinasi

Menurut penelitian Muslima dan Herjanti, kepatuhan akseptor KB suntik yang baik diperlukan adanya peran bidan, peran suami, persepsi dan pemanfaatan pelayanan kesehatan yang baik.

Perilaku seseorang dalam mematuhi setiap anjuran dari tenaga kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: tingkat pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal (tingkat pendidikan), sosial ekonomi, dan budaya. Selain itu juga fasilitas kesehatan, lingkungan fisik, lingkungan fisik intervensi atau

dukungan dari petugas kesehatan juga mendukung dan akan memperkuat terbentuknya perilaku seseorang.³⁵ Beberapa faktor yang mempengaruhi ketepatan kunjungan ulang:

1) Psikologi

Menurut kamus Kedokteran Dorland, kata kecemasan atau disebut dengan anxiety adalah keadaan emosional yang tidak menyenangkan, berupa respon-respon psikofisiologis yang timbul sebagai antisipasi bahaya yang tidak nyata atau khayalan, tampaknya disebabkan oleh konflik intrapsikis yang tidak disadari secara langsung.³⁶ Kecemasan merupakan hal yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang yang bersifat umum.

Alasan berkunjung atau tidaknya ke layanan KB dari faktor masyarakat adalah adanya faktor kekhawatiran atau kecemasan risiko tertular Covid-19 lebih tinggi bila berkunjung ke fasilitas kesehatan.³⁷ Sebuah penelitian menguraikan bahwa kepatuhan melakukan kunjungan ulang dipengaruhi antara lain oleh sistem layanan kesehatan atau hubungan antara pihak layanan kesehatan dengan pasien, penyakit yang dialami pasien, terapi yang diberikan pada pasien, aspek sosio psikologi ekonomi, dan karakteristik pasien.³⁸

2) Umur

Umur menjadi indikator dalam kedewasaan di setiap pengambilan keputusan yang mengacu pada setiap pengalamannya. Umur seseorang akan mempengaruhi perilaku sedemikian besar karena semakin lanjut umurnya, maka semakin lebih besar tanggung jawab, lebih tertib, lebih bermoral, lebih berbakti dari usia muda. Umur berperan sebagai faktor predisposisi dalam hubungannya dengan pemakaian KB.¹⁸

3) Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk melekat di pikiran seseorang. Pengetahuan merupakan suatu hal yang berperan penting dalam kehidupan, pada pengetahuan terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan permasalahannya. Faktor ini nantinya juga yang akan dapat mempengaruhi keberhasilan program KB di Indonesia. Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan akseptor memilih atau tidak memilih suatu metode kontrasepsi. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi belum menjamin seseorang tersebut bersikap sesuai dengan pengetahuan yang tinggi yang dimiliki, perbedaan

disebabkan oleh adanya sistem kepribadian, pengalaman, dan adat istiadat yang dipegang oleh individu tersebut. Kurangnya pengetahuan pada akseptor sangat berpengaruh terhadap ketepatan kunjungan ulang.

4) Pendidikan

Tidak patuhnya pasien dalam melakukan suntik ulang juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Responden yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah tidak mudah memahami informasi yang diberikan dari bidan. Sehingga masih banyak yang melakukan suntik ulang tidak sesuai jadwal.¹¹ Sejalan dengan pendapat pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima suatu informasi. Sebaliknya jika rendah Pendidikan seseorang maka makin sulit orang tersebut menerima suatu informasi.³⁵ Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya suatu hal, termasuk pentingnya keikutsertaan dalam KB. Ini disebabkan seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih luas pandangannya dan lebih mudah menerima ide dan tata cara kehidupan baru.¹⁸

5) Pekerjaan

Pekerjaan mempengaruhi baik atau tidaknya perilaku seseorang untuk melakukan kunjungan KB suntik.¹⁸ Pekerjaan

yang banyak menyita waktu akan menyebabkan akseptor tidak sempat untuk melakukan kunjungan ulang tepat waktu dikarenakan kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan dengan adanya pekerjaan, seseorang akan memerlukan banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan yang dianggap penting dan memerlukan perhatian.

6) Dukungan suami

Suami yang tidak mendukung istrinya untuk melakukan suntik ulang sesuai jadwal akan mengurangi perannya dalam kesehatan reproduksi. Kurangnya peran suami sebagai salah satu pihak yang berkepentingan dengan kesehatan reproduksi, justru membuat mereka kurang informasi, yang pada gilirannya merintangi pemenuhan hak reproduksinya. Peran dan tanggung jawab pria dalam kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap pemeliharaan kesehatan dan kelangsungan hidup ibu dan anak, serta berperilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya, istri, dan keluarganya.³⁹

7) Jarak akses ke fasilitas kesehatan

Jarak ke tempat pelayanan KB dan tanggapan peserta KB merupakan faktor yang dapat mempengaruhi dalam penggunaan alat kontrasepsi. Semakin dekat tempat pelayanan KB (tidak ada hambatan aksesibilitas) maka akan memudahkan akseptor KB baru untuk mengakses pelayanan KB.¹⁸

Pada masa pandemi diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk pencegahan penularan COVID-19 yang tentunya akan mengganggu pola kegiatan masyarakat. Untuk itu dikarenakan pelayanan kesehatan masyarakat yang terbatas terutama pada akseptor KB suntik yang ketergantungan kepada tenaga kesehatan, maka dikhawatirkan akan menurunkan kepatuhan akseptor KB.

6. Panduan KB Saat Pandemi Covid-19

Keputusan Presiden Nomor 12 tahun 2020 tentang Penetapan Bencana non alam penyebaran Covid-19 sebagai Bencana Nasional, memerlukan mekanisme penanganan salah satunya dengan diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan melakukan adaptasi kebiasaan baru untuk pencegahan penularan Covid-19.

Kondisi ini menyebabkan dampak yang sangat besar hampir di semua aspek kehidupan salah satunya adalah dalam hal pelayanan kesehatan masyarakat, termasuk pelayanan KB. Hal ini dapat menyebabkan terhambatnya akses untuk mendapatkan pelayanan KB sehingga dapat menyebabkan akseptor *drop out* KB atau putus kesertaan ber-KB. Jika kondisi ini tidak diantisipasi akan menimbulkan berbagai masalah di kemudian hari diantaranya meningkatnya angka kehamilan yang tidak diinginkan (*unwanted pregnancy*). Oleh karenanya perlu diupayakan agar pelayanan KB tetap berjalan dengan tetap memperhatikan

protokol pencegahan dan pengendalian Covid-19.⁴⁰

Pandemi COVID-19 mengakibatkan terganggunya pelayanan KB dan kesehatan reproduksi. Dalam menghadapi pandemi COVID-19 ini, pelayanan tetap dilakukan namun dengan peraturan yang berbeda. Rekomendasi kesehatan terkait Pelayanan Keluarga Berencana pada situasi pandemi COVID-19 sebagai berikut:

- 1) Petugas Kesehatan dapat memberikan pelayanan KB dengan syarat menggunakan APD lengkap sesuai standar dan sudah mendapatkan perjanjian terlebih dahulu dari klien :
 - a) Akseptor yang mempunyai keluhan
 - b) Bagi akseptor IUD/Implan yang sudah habis masa pakainya,
 - c) Bagi akseptor suntik yang datang sesuai jadwal.
- 2) Petugas Kesehatan dapat berkoordinasi dengan PLKB (Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana) dan Kader untuk minta bantuan pemberian kondom kepada klien yang membutuhkan yaitu :
 - a) Bagi akseptor IUD/Implan/suntik yang sudah habis masa pakainya, tetapi tidak bisa kontrol ke petugas kesehatan.
 - b) Bagi akseptor suntik yang tidak bisa kontrol kembali ke petugas kesehatan sesuai jadwal.

Pemberian Materi Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) serta pelaksanaan konseling terkait kesehatan reproduksi dan KB dapat dilaksanakan secara online atau konsultasi via telepon.¹⁶

7. Kecemasan

a) Pengertian

Kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan, seperti perasaan tidak enak, perasaan kacau, was-was dan ditandai dengan istilah kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang kadang dialami dalam tingkat dan situasi yang berbeda-beda.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa kecemasan adalah keadaan suasana hati yang ditandai oleh afek negatif dan gejala-gejala ketegangan jasmaniah dimana seseorang mengantisipasi kemungkinan datangnya bahaya atau kemalangan di masa yang akan datang dengan perasaan khawatir. Kecemasan mungkin melibatkan perasaan, perilaku dan respon-respon fisiologis.⁴¹

Kecemasan kesehatan adalah fenomena multifaset psikologi, yang terdiri dari emosi yang menekan, gairah fisiologis dan sensasi tubuh yang terkait, pikiran dan gambaran bahaya dan penghindaran serta perilaku defensif lainnya. Fenomena ini dialami sesekali oleh banyak orang dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

b) Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan

1. Faktor predisposisi

Stressor predisposisi adalah semua ketegangan dalam kehidupan yang dapat menyebabkan timbulnya kecemasan. Ketegangan dalam hidup dapat berupa:

- a) Peristiwa traumatik yang dapat memicu terjadinya kecemasan berkaitan dengan krisis yang dialami individu baik krisis perkembangan atau situasional.
- b) Konflik emosional, yang dialami individu dan tidak terselesaikan dengan baik. Konflik antara id dan superego atau antara keinginan dan kenyataan dapat menimbulkan kecemasan pada individu.
- c) Konsep diri terganggu akan menimbulkan ketidakmampuan individu berpikir secara realistis sehingga akan menimbulkan kecemasan.
- d) Frustrasi akan menimbulkan rasa ketidakberdayaan untuk mengambil keputusan yang berdampak terhadap ego. Gangguan fisik akan menimbulkan kecemasan karena merupakan ancaman terhadap integritas fisik yang dapat mempengaruhi konsep diri individu.
- e) Pola mekanisme koping keluarga atau pola keluarga menangani stress akan mempengaruhi individu dalam berespon terhadap konflik yang dialami karena pola mekanisme koping individu banyak dipelajari dalam keluarga.
- f) Riwayat gangguan kecemasan dalam keluarga akan mempengaruhi respon individu dalam berespon terhadap konflik dan mengatasi kecemasannya.
- g) Medikasi yang dapat memicu terjadinya kecemasan adalah

pengobatan yang mengandung benzodiazepin.

2. Faktor presipitasi

Stressor presipitasi adalah semua ketegangan dalam kehidupan yang dapat mencetuskan timbulnya kecemasan. Stressor presipitasi kecemasan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

- a) Ancaman terhadap integritas fisik. Ketegangan yang mengancam integritas fisik yang meliputi; sumber internal yaitu kegagalan mekanisme fisiologis sistem imun, regulasi suhu tubuh, perubahan biologis normal. Sumber eksternal meliputi paparan terhadap infeksi virus dan bakteri, polutan lingkungan, kecelakaan, kekurangan nutrisi, tidak adekuatnya tempat tinggal.
- b) Ancaman terhadap harga diri meliputi sumber internal dan eksternal. Sumber internal seperti kesulitan dalam berhubungan interpersonal di rumah dan tempat kerja, penyesuaian terhadap peran baru. Berbagai ancaman terhadap integritas fisik juga dapat mengancam harga diri. Sumber eksternal seperti kehilangan orang yang dicintai, perceraian, perubahan status pekerjaan, tekanan kelompok dan sosial budaya.⁴³
- c) Aspek-Aspek Kecemasan

Pengelompokan kecemasan (*anxiety*) dalam respon perilaku, kognitif, dan afektif, diantaranya:

- 1) Perilaku, diantaranya: gelisah, ketegangan fisik, tremor, reaksi terkejut, bicara cepat, kurang koordinasi, cenderung mengalami cedera, menarik diri dari hubungan interpersonal, inhibisi, melarikan diri dari masalah, menghindari, hiperventilasi, dan sangat waspada.
 - 2) Kognitif, diantaranya: perhatian terganggu, konsentrasi buruk, pelupa, salah dalam memberikan penilaian, preokupasi, hambatan berpikir, lapang persepsi menurun, kreativitas menurun, produktivitas menurun, bingung, sangat waspada, kesadaran diri, kehilangan objektivitas, takut kehilangan kendali, takut pada gambaran visual, takut cedera atau kematian, kilas balik, dan mimpi buruk.
 - 3) Afektif, diantaranya: mudah terganggu, tidak sabar, gelisah, tegang, gugup, ketakutan, waspada, kengerian, kekhawatiran, kecemasan, mati rasa, rasa bersalah, dan malu.
- d) Pengukuran Kecemasan pada masa Pandemi COVID-19

Pengukuran kecemasan pada masa pandemi COVID-19 dapat menggunakan Corona Anxiety Scale (CAS). CAS adalah pemeriksaan kesehatan mental yang dilaporkan sendiri dari kecemasan disfungsi yang terkait dengan virus corona. Karena sebagian besar orang mengalami ketakutan dan kecemasan yang signifikan secara klinis selama wabah COVID-19, CAS dikembangkan untuk membantu dokter dan peneliti mengidentifikasi

secara efisien kasus individu yang secara fungsional terganggu oleh kecemasan terkait COVID-19.

Validitas dan reliabilitas studi independen terhadap orang dewasa yang tinggal di Amerika Serikat telah menunjukkan bahwa kuesioner CAS ($\alpha > 0.90$), dengan faktorial solid (faktor tunggal; invarian lintas sosiodemografi) dan konstruksi (berkorelasi dengan kecemasan, depresi, keinginan bunuh diri, dan penanganan obat atau alkohol). Sifat diagnostik CAS (sensitivitas 90% dan spesifisitas 85%) sebanding dengan instrumen skrining terkait, seperti gangguan kecemasan umum. Penilaian dan interpretasi setiap item CAS dinilai dengan skala 5 poin, dari 0 (tidak sama sekali) hingga 4 (hampir setiap hari), berdasarkan pengalaman selama dua minggu terakhir. Format penskalaan ini konsisten dengan pengukuran gejala lintas sektor DSM-5. Skor total CAS ≥ 9 menunjukkan kemungkinan kecemasan disfungsional terkait COVID-19. Skor yang tinggi pada item tertentu atau skor tinggi pada skala total (≥ 9) dapat menunjukkan gejala yang bermasalah bagi individu yang mungkin memerlukan pemeriksaan dan atau perawatan lebih lanjut.⁴⁴

8. Teori Perilaku Lawrence Green (1980)

Setiap individu memiliki perilakunya sendiri yang berbeda dengan individu lain, termasuk pada kembar identik sekalipun. Perilaku tidak selalu mengikuti urutan tertentu sehingga terbentuknya perilaku positif tidak selalu dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap positif.

Berdasarkan teori Lawrence Green (1980) mengklasifikasikan beberapa faktor penyebab sebuah tindakan atau perilaku yaitu faktor perilaku (behavior causes) dan faktor diluar perilaku (non behaviorcauses)⁶². Perilaku ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor faktor yaitu⁶³:

1) *Predisposing Factors* (Faktor Predisposisi/Faktor Pemudah)

Faktor predisposisi merupakan faktor yang menjadi pemicu atau *antensenden* terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi tindakan seseorang. Faktor-faktor ini terdiri dari faktor sosio demografi yang mencakup umur, jenis kelamin, tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya.

2) *Enabling Factors* (Faktor Pendukung/ Pemungkin)

Faktor ini merupakan faktor yang menjadi pemicu terhadap perilaku yang memungkinkan suatu motivasi atau tindakan terlaksana. Faktor-faktor ini mencakup ketersediaan fasilitas/ sarana prasarana, sanksi/ kedisiplinan dan komitmen masyarakat yang menunjang perilaku. Faktor ini terdiri dari adanya pelayanan bidan desa, puskesmas, rumah sakit, ketersediaan sarana prasarana kesehatan dan juga ketersediaan tablet fe.

3) *Reinforcing Factors* (Faktor Penguat atau Pendorong)

Faktor *reinforcing* merupakan faktor yang memperkuat terjadinya perilaku tertentu. Faktor ini terdiri dari dukungan keluarga, teman sebaya, guru, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat dan lain sebagainya. Keaktifan kunjungan Posyandu balita oleh ibu balita tentunya dapat diketahui dukungan faktor penguat, yang diperoleh berdasarkan informasi dari lingkungan eksternal teman, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat. Dukungan faktor internal dari dalam keluarga seperti suami maupun orangtua.

1) Usia

Usia mempengaruhi pola pikir seseorang. Ibu dengan usia produktif (20-35 tahun) dapat berpikir lebih rasional dibandingkan dengan ibu dengan usia yang lebih tua. Sehingga ibu dengan usia produktif memiliki motivasi lebih dalam memeriksakan kehamilannya⁶⁴.

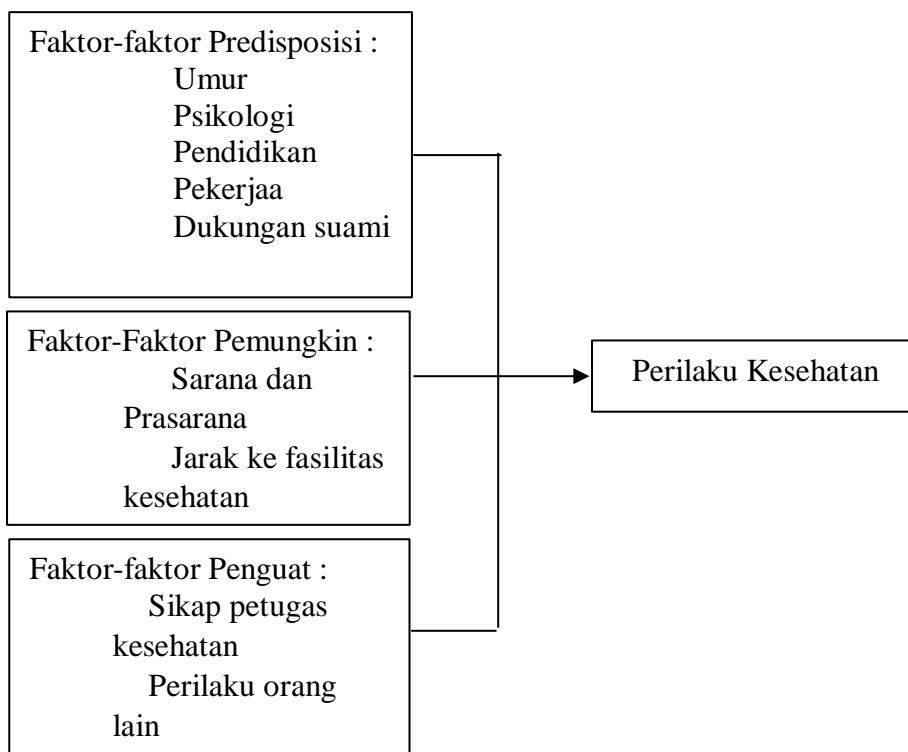
2) Pendidikan

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan, khususnya dalam pembentukan perilaku. Tingkat pendidikan seseorang yang makin tinggi, maka semakin tinggi tingkat kesadaran seseorang tentang sesuatu hal dan semakin matang pertimbangan seseorang untuk mengambil sebuah keputusan⁶⁵.

3) Pekerjaan

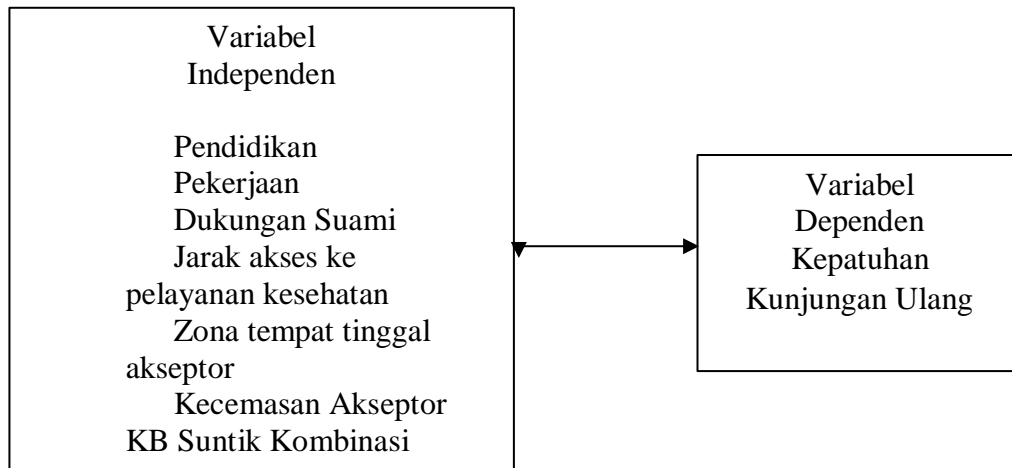
Ibu bekerja adalah apabila ibu beraktivitas keluar rumah ataupun di dalam rumah untuk mendapatkan uang kecuali pekerjaan rutin rumah tangga.

B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori
Sumber:Teori Lawrence Green (1980) ⁴⁵

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

E. Hipotesis

Berdasarkan telaah pustaka, peneliti menetapkan hipotesis bahwa :

1. Ada hubungan pendidikan dengan kepatuhan akseptor KB suntik kombinasi pada masa pandemi COVID 19.
2. Ada hubungan pekerjaan dengan kepatuhan akseptor KB suntik kombinasi pada masa pandemi COVID 19.
3. Ada hubungan dukungan suami dengan kepatuhan akseptor KB suntik kombinasi pada masa pandemi COVID 19.
4. Ada hubungan jarak akses ke pelayanan kesehatan dengan kepatuhan akseptor KB suntik kombinasi pada masa pandemi COVID 19.
5. Ada hubungan zona tempat tinggal akseptor dengan kepatuhan akseptor KB suntik kombinasi pada masa pandemi COVID 19.

6. Ada hubungan kecemasan dengan kepatuhan akseptor KB suntik kombinasi pada masa pandemi COVID 19.